RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA
Vol 04, No 02, Agustus 2024; Hal: 152-167
ISSN (Online: 2797-717X) (Print:2797-7676)
Available at: https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index

Satu Tubuh, Beragam Pelayanan: Analisis Eklesiologis Terhadap Kesatuan Gereja dalam Konteks HKBP

Rikson Mangapul
Huria Kristen Batak Protestan
rikson.hutahaen@gmail.com

Abstract: *This article examines church unity amid the diversity of ministerial offices in Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). It asks how ministers can retain distinct responsibilities while remaining accountable to the congregation as one body in Christ. Drawing on a literature-based ecclesiological study, it brings 1 Corinthians 12, the priesthood of all believers, the HKBP Confessions of 1951 and 1996, the HKBP Agenda, and scholarship on ecclesial offices into conversation. Paul's treatment of spiritual gifts challenges the neglect of less prominent members, while the priesthood of all believers relates particular ministries to the calling of the whole church. In the HKBP documents, the description of the scope of pastoral responsibilities must be considered alongside the designation of fellow workers. The study finds that distinct offices remain necessary, yet none can be understood apart from the contributions of other ministers. Ministerial unity calls for shared responsibility across proclamation, teaching, pastoral care, worship, and diaconal service, particularly when congregational needs extend beyond one minister's assignment.*

Keywords*: Church Unity, Body Of Christ, Priesthood Of All Believers, Ministerial Offices, HKBP*

Abstrak: Artikel ini membahas kesatuan gereja di tengah keberagaman jabatan pelayanan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Persoalannya terletak pada hubungan antara tugas khusus para pelayan dan tanggung jawab mereka terhadap jemaat sebagai satu tubuh Kristus. Melalui penelitian kepustakaan, artikel ini mempertemukan 1 Korintus 12, ajaran imamat am, Konfessi HKBP 1951 dan 1996, Agenda HKBP, serta kajian tentang jabatan gereja. Penafsiran Paulus menunjukkan bahwa perbedaan karunia tidak membenarkan pengabaian terhadap anggota lain, sedangkan ajaran imamat am mengaitkan pelayanan khusus dengan panggilan seluruh umat. Dalam dokumen HKBP, rumusan mengenai cakupan tugas pendeta perlu dibaca berdampingan dengan pengakuan terhadap pelayan sebagai rekan sekerja. Hasil kajian menegaskan bahwa kekhasan setiap jabatan tetap diperlukan, tetapi pelaksanaannya harus memperhatikan sumbangan pekerjaan lain. Kesatuan para pelayan dinyatakan melalui tanggung jawab bersama dalam pemberitaan Firman, pengajaran, penggembalaan, ibadah, dan diakonia, terutama ketika seorang anggota jemaat membutuhkan lebih dari satu bentuk pendampingan.

Kata kunci: Kesatuan Gereja, Tubuh Kristus, Imamat Am, Jabatan Pelayanan, HKBP.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan gereja, satu keluarga dapat membutuhkan beberapa bentuk pelayanan pada waktu yang bersamaan. Ketika suatu keluarga mengalami dukacita, keluarga yang ditinggalkan memerlukan penghiburan melalui Firman, pendampingan untuk menghadapi kehilangan, dan kadang bantuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para pelayan menangani

Copyright© 2024; Ritorner: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia

kebutuhan tersebut menurut tugas masing-masing, tetapi anggota jemaat tidak menjalani kehidupannya dalam bidang-bidang yang terpisah. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pembagian pekerjaan gereja dapat menjaga kesinambungan perhatian kepada orang yang sama. Dalam 1 Korintus 12 ayat 12–27, Paulus menggambarkan jemaat sebagai satu tubuh ketika hubungan antaranggota sedang dilanda perselisihan.[1] Gambaran itu menjadi titik berangkat untuk menelaah kesatuan para pelayan HKBP, terutama ketika perbedaan jabatan memerlukan kerja yang saling mendukung.

Dalam masyarakat Yunani dan Romawi, gambaran tubuh kerap digunakan untuk menjelaskan kedudukan sosial yang bertingkat. Anggota yang dianggap terhormat memperoleh tempat lebih tinggi, sedangkan mereka yang lemah mudah tersisih. Paulus mengenal gambaran tersebut, tetapi dalam 1 Korintus 12 ayat 22–24 ia meminta penghormatan lebih besar bagi anggota yang biasanya dipandang kurang berarti.[2] Dengan demikian, perhatian Paulus tidak berhenti pada kenyataan bahwa setiap anggota mempunyai tugas. Ia mempersoalkan cara anggota yang kuat memperlakukan mereka yang kurang diperhitungkan. Bagi pelayanan gereja, perbedaan tanggung jawab baru mendapat makna yang benar apabila para pelayan tetap menghargai pekerjaan rekan lain dan memperhatikan anggota jemaat yang sering luput dari perhatian.

Karunia yang dibicarakan Paulus tidak identik dengan jabatan yang kemudian dibentuk gereja. Karunia berkaitan dengan pekerjaan Roh di seluruh jemaat, sedangkan jabatan mempunyai tata penerimaan dan penugasan yang diakui gereja. Pembedaan ini menjaga agar 1 Korintus 12 tidak dibaca sebagai daftar jabatan HKBP. Meski demikian, cara Paulus menilai kehidupan satu tubuh tetap relevan untuk memeriksa hubungan antara pelayanan khusus dan panggilan umat. Dokumen ekumenis tentang gereja pun menghubungkan pelayanan yang ditetapkan dengan kesaksian seluruh orang yang dibaptis.[3] Dari sini timbul pertanyaan apakah pembagian tugas membantu pertumbuhan umat atau malah membuat setiap bidang berjalan tanpa memedulikan pekerjaan lainnya.

HKBP dalam Agendanya mengenal enam jabatan pelayanan, yaitu Pendeta, Guru Huria, *Bibelvrouw*, Diakones, Sintua, dan Evangelis.[4] Melalui jabatan tersebut, gereja melaksanakan pemberitaan Injil, pengajaran, penggembalaan, dan pelayanan kasih dalam bentuk tugas yang berlainan. Keberagaman itu memungkinkan perhatian gereja menjangkau banyak kebutuhan, tetapi pembagian tugas saja belum menjamin bahwa para pelayan saling memperhatikan. Konfessi HKBP juga mengakui panggilan semua orang percaya untuk bersaksi tentang Kristus. Karena itu, hubungan antarpelayan harus dikaji dengan mempertimbangkan panggilan umat yang mereka layani. Pembicaraan tentang jabatan akan

[1] Margaret M. Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians* (Louisville: Westminster/ John Knox Press, 1993), 182.

[2] Dale B. Martin, *The Corinthian Body* (New Heaven: Yale University Press, 1995), 40; Brury Eko Saputra, "Konflik Jemaat Dan Identitas Sosial Shema Dalam 1 Korintus 12," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (October 2021): 300, https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.272.

[3] World Council of Churches, *The Church: Towards a Common Vision*, Faith and Order Paper No. 214 (Geneva: WCC Publications, 2013), 28; Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 233.

[4] Binsar Jonathan Pakpahan, "Analisis Teologis Dan Historis Pemahaman Tohonan Sebagai Jabatan Dan Ordinasi Di Huria Kristen Batak Protestan," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (October 2022): 413, https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.570.

kehilangan arah apabila hanya berkisar pada siapa mengerjakan apa, tanpa menanyakan bagaimana pekerjaan itu membangun kehidupan jemaat.

Kajian mengenai jabatan HKBP telah menyingkap persoalan yang perlu diperhatikan dalam pembahasan kesatuan pelayanan. Pakpahan dan Simatupang mengkritik penggunaan tiga tugas Kristus untuk memberikan kedudukan istimewa kepada jabatan pendeta. Dalam penelitian lain, Pakpahan menemukan bahwa istilah *tohonan* tidak selalu digunakan secara konsisten untuk membedakan jabatan dan ordinasi.[5] Kedua kajian membantu menjelaskan mengapa pemahaman tentang jabatan dapat memengaruhi hubungan para pelayan. Akan tetapi, setelah kemungkinan pemusatan jabatan dikritik dan istilahnya diperjelas, masih ada pertanyaan tentang pekerjaan yang dijalankan bersama. Apakah pengakuan terhadap kekhasan setiap jabatan sudah cukup, atau gereja juga harus menjelaskan bagaimana tugas tersebut saling membutuhkan? Pertanyaan terakhir menjadi perhatian utama artikel ini.

Konfessi HKBP 1951 menegaskan kesatuan gereja dan panggilan setiap orang Kristen untuk bersaksi.[6] Dalam Konfessi HKBP 1996, berbagai pekerjaan pelayanan diakui berada di bawah satu Tuhan.[7] Agenda HKBP kemudian menggunakan sebutan rekan sekerja ketika gereja menerima seseorang untuk menjalankan tugas pelayanan.[8] Ketiga rumusan ini memperlihatkan sisi yang berlainan dari kehidupan gereja. Konfessi HKBP menyatakan dasar iman dan arah pelayanan, sedangkan Agenda HKBP menyampaikan penugasan melalui tindakan liturgis di hadapan jemaat. Perbedaan fungsi tersebut perlu diperhatikan ketika hubungan antarpelayan ditafsirkan. Sebutan rekan sekerja, misalnya, tidak cukup dipahami sebagai sapaan yang baik jika cakupan pekerjaan dan bentuk penugasan mereka memang berbeda. Apa maknanya bagi kesatuan gereja ketika para pelayan menerima tugas yang tidak sama?

Penafsiran atas 1 Korintus 12 memberikan bahan untuk menjawab pertanyaan itu. Mitchell membahas usaha Paulus memulihkan hubungan yang retak, sedangkan Martin menelusuri kaitan metafora tubuh dengan susunan kehormatan dalam masyarakat Korintus.[9] Saputra memperhatikan identitas iman jemaat, sementara Leidenhag menafsirkan karunia sebagai tindakan yang melibatkan seluruh komunitas.[10] Kajian tersebut menunjukkan bahwa kesatuan tidak cukup dinilai dari keberadaan banyak fungsi dalam satu organisasi. Sementara itu, penelitian Pakpahan bersama Simatupang serta kajian Pakpahan mengenai *tohonan*

[5] Binsar Jonathan Pakpahan and Gunawan Simatupang, "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 5, no. 2 (2022): 44; Pakpahan, "Analisis Teologis Dan Historis Pemahaman Tohonan Sebagai Jabatan Dan Ordinasi Di Huria Kristen Batak Protestan," 429.

[6] Huria Kristen Batak Protestan, *Konfessi HKBP Tahun 1951 Dan 1996* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2013), 63.

[7] Ibid., 139–40.

[8] Huria Kristen Batak Protestan, *Agenda HKBP: Bahasa Batak Dan Bahasa Indonesia* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2021), 46.

[9] Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians*.

[10] Saputra, "Konflik Jemaat Dan Identitas Sosial Shema Dalam 1 Korintus 12"; Joanna Leidenhag, "For We All Share in One Spirit," *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 4, no. 1 (September 2020): 64–87, https://doi.org/10.14428/thl.v4i1.52633.

memusatkan perhatian pada dasar teologis dan perkembangan pemahaman jabatan HKBP.[11] Penelitian terdahulu telah memberikan penjelasan penting, tetapi hubungan antara tuntutan kesatuan tubuh Kristus, rumusan jabatan HKBP, dan makna rekan sekerja masih memerlukan pembahasan tersendiri. Artikel ini menelaah hubungan itu dengan menjadikan kehidupan jemaat sebagai tujuan yang mempertemukan berbagai pekerjaan pelayanan.

Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana pengakuan kesatuan gereja dalam Konfessi HKBP 1951 dan 1996 berkaitan dengan penerimaan serta penahbisan pelayan dalam Agenda HKBP. Jawabannya dicari melalui tiga persoalan yang berhubungan. Pertama, bagaimana Paulus memahami keberagaman anggota tanpa membenarkan pengabaian terhadap yang lemah. Kedua, bagaimana ajaran imamat am menghubungkan panggilan umat dengan pelayanan khusus. Ketiga, bagaimana Konfessi dan Agenda HKBP menjelaskan cakupan tugas jabatan serta hubungan rekan sekerja. Dari pembahasan itu artikel mengembangkan prinsip kesalingtergantungan pemberitaan, pengajaran, penggembalaan, ibadah, dan diakonia bagi kehidupan jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertumpu pada teks Alkitab, dokumen pengakuan iman dan liturgi HKBP, serta literatur teologi yang berkaitan dengan jabatan pelayanan. Sumber utamanya ialah 1 Korintus 12, Konfessi HKBP 1951 dan 1996, dan Agenda HKBP. Penafsiran biblis digunakan untuk menelaah kesatuan tubuh Kristus, keberagaman karunia, dan perhatian terhadap anggota yang lemah. Literatur Reformasi dan ekumenis membantu menjelaskan hubungan imamat am dengan pelayanan khusus, sedangkan kajian tentang *tohonan* dan tiga tugas Kristus digunakan untuk memeriksa penafsiran jabatan HKBP. Analisis dilakukan dengan membandingkan argumentasi para penulis, kemudian mempertemukannya dengan rumusan Konfessi HKBP sebagai pengakuan iman dan Agenda HKBP sebagai tata liturgis penugasan. Penelitian kepustakaan ini menghasilkan penilaian teologis dan usulan bagi hubungan antarpelayan, bukan laporan tentang pelaksanaan kerja sama pada setiap jemaat HKBP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesatuan Tubuh Kristus dalam Eklesiologi Paulus

Dalam jemaat Korintus, perbedaan karunia telah memengaruhi cara anggota menilai satu sama lain. Sebagian anggota mempunyai tempat yang lebih menonjol, sedangkan yang lain mudah dianggap kurang berarti. Paulus menanggapi keadaan tersebut melalui gambaran satu tubuh yang mempunyai banyak anggota. Mitchell menghubungkan penjelasan Paulus dengan upaya memulihkan hubungan jemaat yang mengalami perselisihan.[12] Dalam 1 Korintus 12 ayat 4–6, karunia, pelayanan, dan pekerjaan yang beragam berasal dari Roh, Tuhan, dan Allah yang sama. Ayat 12–13 kemudian menegaskan kesatuan tubuh sebelum Paulus berbicara lebih jauh tentang bagian-bagiannya. Susunan tersebut mengarahkan penilaian Paulus terhadap perbedaan karunia dalam jemaat. Kesatuan yang diberikan Allah bukan hadiah setelah anggota

[11] Pakpahan and Simatupang, "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP"; Pakpahan, "Analisis Teologis Dan Historis Pemahaman Tohonan Sebagai Jabatan Dan Ordinasi Di Huria Kristen Batak Protestan."

[12] Mitchell, *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians*, 161.

berhasil menyamakan peran, melainkan dasar bagi mereka untuk menghormati perbedaan yang sudah ada.

Kesatuan tersebut juga mengubah hubungan anggota yang sebelumnya dibedakan oleh kedudukan sosial. Lee memberi perhatian pada identitas baru sebagai tubuh Kristus,[13] sedangkan Fee mengaitkan persatuan itu dengan karya Roh.[14] Keduanya menolong menjelaskan mengapa Paulus menyebut orang Yahudi dan Yunani, budak dan merdeka, sebagai penerima Roh yang sama dalam 1 Korintus 12 ayat 13. Pengakuan kepada Roh yang satu tidak hanya menyentuh kehidupan batin. Mereka yang dahulu dipisahkan oleh kedudukan sosial kini harus saling mengakui sebagai anggota tubuh Kristus. Di sisi lain, penerimaan terhadap sesama tidak dapat dilepaskan dari karya Allah yang mempersatukan mereka. Bagi kehidupan gereja, pernyataan iman tersebut perlu diuji melalui kesediaan mendengar dan menghargai anggota yang kedudukannya kurang menonjol.

Saputra menemukan gema *Shema* dalam 1 Korintus 12, yang menegaskan pengakuan akan Allah yang satu.[15] Pembacaan ini memperjelas beratnya perselisihan di Korintus. Jemaat mengaku menyembah Tuhan yang sama, tetapi masih menilai sesamanya berdasarkan karunia dan kedudukan. Paulus tidak menjawab persaingan itu dengan meminta setiap anggota melakukan pekerjaan serupa. Dalam ayat 14–20, kaki, tangan, telinga, dan mata mempunyai tempat karena tubuh membutuhkan bagian yang berlainan. Pengakuan akan Allah yang satu harus mencegah penyingkiran sesama, sedangkan keberagaman anggota menjaga agar kesatuan tidak disamakan dengan penyeragaman. Kedua arah tersebut dapat digunakan untuk menilai hubungan para pelayan yang mempunyai tanggung jawab berbeda tanpa memberi nilai lebih rendah kepada pekerjaan tertentu.

Dalam gambaran Paulus, tangan tidak menggantikan kaki, demikian pula mata tidak dapat menjalankan pekerjaan telinga. Fee menghubungkan pemberian karunia dengan kepentingan bersama,[16] sedangkan Lee menegaskan perlunya pengakuan timbal balik antarsesama anggota.[17] Leidenhag menambahkan bahwa karunia dalam ibadah menjadi tindakan bersama karena melibatkan tanggapan dan keikutsertaan komunitas.[18] Pandangan Leidenhag memperluas perhatian dari kepemilikan karunia kepada pelaksanaannya. Pelayanan tidak menjadi milik perseorangan hanya karena seseorang telah menerima tugas tertentu. Pemberitaan membutuhkan jemaat yang mendengar, pengajaran menuntut keterlibatan mereka yang belajar, dan pendampingan memerlukan kepekaan terhadap kebutuhan orang yang dilayani. Dari sini dapat dipahami bahwa tanggung jawab para pelayan tidak berhenti pada pelaksanaan tugas masing-masing.

Metafora tubuh memiliki sisi yang perlu diperiksa secara kritis. Martin menunjukkan bahwa gambaran tersebut dapat digunakan dalam masyarakat Yunani dan Romawi untuk mempertahankan kedudukan sosial yang bertingkat.[19] Dalam surat kepada jemaat Korintus, Paulus justru meminta penghormatan lebih besar bagi anggota yang dianggap kurang

[13] Michelle V. Lee, *Paul, the Stoics, and the Body of Christ* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 105.
[14] Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 603.
[15] Saputra, "Konflik Jemaat Dan Identitas Sosial Shema Dalam 1 Korintus 12," 300.
[16] Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 589.
[17] Lee, *Paul, the Stoics, and the Body of Christ*, 140.
[18] Leidenhag, "For We All Share in One Spirit," 81–82.
[19] Martin, *The Corinthian Body*, 40.

terhormat.[20] Pernyataan mata kepada tangan dan kepala kepada kaki dalam 1 Korintus 12 ayat 21 mempertegas bahwa anggota yang tampak penting tidak dapat menganggap yang lain tidak diperlukan. Pembacaan ini memberi batas bagi penggunaan metafora tubuh dalam pembahasan jabatan HKBP. Susunan tugas memang diperlukan, tetapi luasnya tanggung jawab seorang pelayan tidak dapat dipakai untuk merendahkan pekerjaan rekan yang lain. Ukurannya bukan banyaknya tugas yang dimiliki seseorang, melainkan apakah setiap pelayanan tetap mengakui kebutuhan akan pelayanan lain. Perhatian Paulus kepada anggota yang kurang dihargai juga mencegah gereja mengukur bobot sebuah pelayanan hanya dari kedudukan atau keterlihatannya dalam ibadah. Pekerjaan yang berlangsung tanpa banyak perhatian publik tetap memiliki arti ketika membantu memelihara hidup anggota jemaat.

Perhatian kepada anggota yang lemah mencapai ungkapan yang kuat dalam 1 Korintus 12 ayat 26. Ketika satu anggota menderita, seluruh tubuh turut menderita, dan ketika satu anggota dihormati, yang lain ikut bersukacita. Lee mengaitkan solidaritas tersebut dengan keanggotaan dalam satu persekutuan,[21] sedangkan Lawson mengingatkan bahwa bahasa persatuan tidak boleh menutupi keretakan yang masih dialami gereja.[22] Kedua pandangan ini mengubah cara menilai keberhasilan pelayanan. Sebuah bidang mungkin telah menyelesaikan seluruh kegiatannya, tetapi penderitaan anggota jemaat dapat terus berlangsung dan memerlukan pendampingan berbeda. Jika hal itu diabaikan, kesatuan hanya tinggal pernyataan iman yang tidak menyentuh kehidupan orang yang dilayani. Tanggung jawab antarpelayan diperlukan agar perhatian gereja tidak berhenti ketika tugas seorang pelayan selesai.

Dalam 1 Korintus 12 ayat 27–30, Paulus menyebut berbagai karunia dan pelayanan tanpa menyatakan bahwa satu orang memiliki semuanya. Fee menjelaskan daftar tersebut dalam konteks kehidupan tubuh Kristus yang membutuhkan banyak anggota.[23] Penjelasan itu tidak memberikan dasar untuk menyamakan nama-nama pelayanan Paulus dengan jabatan HKBP yang dikenal sekarang. Namun, pertanyaan tentang saling membutuhkan tetap relevan bagi kehidupan gereja. Apabila setiap anggota diperlukan oleh tubuh, bagaimana pelayanan khusus dapat dijalankan tanpa menyingkirkan peranan orang lain? Pertanyaan ini membawa pembahasan kepada imamat am dan jabatan khusus dalam tradisi Reformasi, tempat panggilan seluruh orang percaya diakui bersamaan dengan kebutuhan akan penugasan gereja.

Imamat Am dan Jabatan Khusus dalam Eklesiologi Kristen

Dalam tradisi Reformasi, pembicaraan tentang jabatan gereja tidak dapat dipisahkan dari panggilan seluruh orang percaya. Baptisan mempersatukan umat dalam iman, sementara gereja juga memerlukan orang yang menerima tugas pelayanan publik. Nessan membahas janji imamat am yang melekat pada kehidupan semua orang percaya.[24] Konfesi Augsburg Pasal V menerangkan pelayanan Firman dan sakramen dalam kaitannya dengan pemberian iman melalui Injil, sedangkan Pasal XIV mengatur pelaksanaan pelayanan publik melalui panggilan

[20] Lee, *Paul, the Stoics, and the Body of Christ*, 145.
[21] Ibid., 148.
[22] James Lawson, "Solidarity and Brokenness in the Body of Christ: Receptive Ecumenism and First Corinthians," *The Ecumenical Review* 76, nos. 1–2 (January 2024): 107–18, https://doi.org/10.1111/erev.12841.
[23] Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 617.
[24] Craig L. Nessan, "Universal Priesthood of All Believers: Unfulfilled Promise of the Reformation," *Currents in Theology and Mission* 46, no. 1 (2019): 9.

yang tertib.[25] Kedua pasal tersebut memperlihatkan bahwa kekhususan tugas diperlukan bagi kehidupan gereja, tetapi tidak mengubah pemegang jabatan menjadi pemilik seluruh pekerjaan Kristus. Penekanan Nessan mengingatkan bahwa panggilan umat tidak boleh berhenti ketika pelayanan khusus telah dijalankan. Justru melalui pemberitaan Injil, gereja memperlengkapi orang percaya untuk hidup dalam kesaksian mereka sendiri.

Di rumah, tempat bekerja, dan lingkungan masyarakat, warga jemaat menghadapi keadaan yang menuntut kesaksian iman. Mereka mendidik anak, menyelesaikan pertengkaran, membantu sesama, dan membuat keputusan yang menyangkut kehidupan bersama. Nessan menempatkan panggilan seperti ini dalam pemahaman tentang imamat seluruh orang percaya.[26] Kesaksian umat tidak bersaing dengan tugas pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen. Sebaliknya, pengajaran serta ibadah memperlengkapi mereka untuk menjalankan iman di luar pertemuan gereja. Ketika kegiatan yang dipimpin pemegang jabatan menjadi satu-satunya ukuran kehidupan gereja, panggilan umat justru tersisih dari perhatian. Hubungan antara keduanya perlu dinilai dari pertumbuhan iman dan kesaksian anggota jemaat, bukan hanya dari terlaksananya tugas pelayanan publik.

Dalam pembahasan ekumenis, pelayanan yang ditetapkan berkaitan erat dengan kehidupan seluruh orang yang dibaptis. *World Council of Churches* menjelaskan hubungan itu dengan menempatkan tugas khusus dalam pelayanan bagi persekutuan.[27] Pengakuan ini sekaligus mengingatkan gereja terhadap dua kekeliruan. Pelayan khusus dapat dianggap sebagai satu-satunya pihak yang menjalankan panggilan gereja, padahal kesaksian umat berlangsung dalam beragam tempat kehidupan. Sebaliknya, imamat am dapat disalahartikan seolah gereja tidak lagi memerlukan orang yang bertanggung jawab secara khusus atas pemberitaan dan sakramen. Dalam kedua keadaan tersebut, hubungan panggilan umat dan jabatan menjadi kabur. Pelayanan publik memperoleh tempat karena gereja membutuhkan pemberitaan yang terpelihara, sedangkan seluruh umat tetap menjadi pelaku kesaksian Kristus.

Sejarah Reformasi juga menunjukkan bahwa kesamaan panggilan belum selalu diikuti oleh kesempatan menjalankan pelayanan publik yang sama. Pedersen menelusuri ketegangan dalam pemikiran Luther tentang keterlibatan laki-laki dan perempuan, sekalipun keduanya termasuk dalam imamat seluruh orang percaya.[28] Penjelasan Pedersen mengingatkan bahwa pengaturan tugas berkembang di tengah keadaan sejarah yang dapat memengaruhi bentuknya. Gereja karena itu perlu memeriksa apakah pengaturan yang diwarisinya sungguh menopang panggilan bersama atau masih mencerminkan pembatasan yang tidak cukup dijelaskan secara teologis. Hal tersebut tidak berarti setiap tugas harus dibagikan tanpa pembedaan.

Mumme membaca khotbah Luther dengan memberi perhatian pada kehadiran dan tindakan Kristus dalam pelayanan Firman serta sakramen.[29] Penjelasan ini membantu

---

[25] Philipp Melanchthon, *The Augsburg Confession Pasal V Dan XIV*, (1530), https://thebookofconcord.org/augsburg-confession/article-v/; https://thebookofconcord.org/augsburg-confession/article-xiv/.

[26] Nessan, "Universal Priesthood of All Believers: Unfulfilled Promise of the Reformation," 12.

[27] World Council of Churches, *The Church: Towards a Common Vision*, 12.

[28] Else Marie Wiberg Pedersen, "Radical Incarnation and Creative Ambiguity: Luther's View of Ministry and Gender," *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 73, no. 1 (January 2019): 14, https://doi.org/10.1080/0039338X.2019.1587642.

[29] Jonathan Mumme, "The Presence of Jesus Christ in the Office of the Ministry: Rethinking Luther from His Pulpit Out," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 29, no. 3 (2020): 354, 362, https://doi.org/10.1177/1063851220924003.

menjawab pertanyaan tentang dasar pelayanan khusus. Gereja mempercayakan tugas pemberitaan kepada orang tertentu bukan karena mereka menjadi pusat kehidupan iman, melainkan karena Kristus melayani umat melalui Injil. Kritik Nessan terhadap terbatasnya pelaksanaan imamat am perlu dipertemukan dengan penekanan tersebut. Apabila pemberitaan ditujukan bagi pertumbuhan iman seluruh umat, tugas seorang pelayan tidak berakhir pada penyampaian khotbah atau pelaksanaan ibadah. Ia juga turut memperlengkapi warga jemaat agar mampu bersaksi dalam keluarga dan masyarakat. Kekhususan jabatan dengan demikian harus dilihat dari pekerjaan Kristus bagi umat, bukan dari keistimewaan pribadi pemegang jabatan. Penafsiran demikian memberi alasan untuk menghargai tugas khusus tanpa mengurangi keterlibatan warga jemaat. Tugas pelayanan justru kehilangan kaitannya dengan Injil apabila orang yang menerimanya hanya menekankan kedudukan pribadi dan tidak memperhatikan pertumbuhan iman mereka yang dilayani.

Istilah jabatan memperoleh penekanan yang berbeda dalam tradisi gereja. Blanco-Sarto membandingkan pemahaman Lutheran dan Katolik tentang imamat bersama, termasuk makna sakramental tahbisan dalam tradisi Katolik.[30] Perbandingan tersebut berguna bagi HKBP karena istilah yang serupa tidak selalu membawa pengertian teologis yang identik. Dalam tradisi Lutheran, pemberitaan Injil, baptisan, dan panggilan umat menjadi dasar bagi pemahaman pelayanan. *World Council of Churches* turut mengaitkan tugas para pelayan dengan pembangunan kehidupan seluruh jemaat dan teladan Kristus yang melayani.[31] Efesus 4 ayat 4–6 menghubungkan satu tubuh, satu Roh, satu Tuhan, dan satu baptisan. Kesatuan iman tersebut memberi alasan mengapa pelayanan khusus perlu dijalankan bagi seluruh persekutuan, sekalipun setiap jabatan memiliki tanggung jawab yang tidak sama.

Perhatian terhadap kesatuan gereja juga muncul dalam pembahasan *episkopé* oleh *World Council of Churches*.[32] Istilah itu digunakan untuk membicarakan tanggung jawab menjaga kehidupan bersama dan kesetiaan gereja. Dalam kaitannya dengan imamat am, perhatian terhadap kesatuan tidak cukup diwujudkan melalui ketertiban setiap bidang pelayanan secara sendiri-sendiri. Pengajaran, pemberitaan Firman, dan sakramen mempunyai pelaksana yang bertanggung jawab, tetapi semua pekerjaan tersebut diarahkan kepada umat yang dipanggil bersaksi.

Kesatuan Gereja dan Keberagaman Jabatan dalam Konfessi dan Agenda HKBP

Dalam kehidupan HKBP, para pelayan menjalankan tugas yang berbeda di tengah jemaat yang mengaku sebagai satu gereja. Di antara dokumen teologis gereja ini, Konfessi HKBP dan Agenda HKBP mempunyai kedudukan penting untuk memahami hubungan antara kesatuan iman dan keberagaman pelayanan. Konfessi menyatakan pengakuan iman serta panggilan umat, sedangkan Agenda HKBP memuat tata penerimaan dan penahbisan pelayan di hadapan jemaat. Pasal 8 Konfessi HKBP 1951 mengakui gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota.[33] Pasal 9 kemudian membicarakan panggilan orang Kristen dan tugas pelayanan. Susunan kedua pasal ini menolong pembaca memahami bahwa keberagaman

[30] Pablo Blanco-Sarto, "The Common Priesthood of Lutherans and Catholics," *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11 English Version (2023): 107, 115, https://doi.org/10.18290/rt2269007.

[31] World Council of Churches, *The Church: Towards a Common Vision*, 26.

[32] Ibid., 29.

[33] HKBP, *Konfessi HKBP*, 62.

jabatan berlangsung dalam gereja yang telah diakui sebagai satu persekutuan. Dengan demikian, dasar kesatuan tidak terletak pada kemampuan organisasi membagi pekerjaan, melainkan pada panggilan yang diterima seluruh umat dalam Kristus.

Pasal 9 Konfessi HKBP 1951 menyebut panggilan setiap orang Kristen untuk bersaksi tentang Kristus.[34] Dalam pasal tersebut, tugas pelayanan juga dikaitkan dengan pekerjaan Kristus sebagai nabi, imam, dan raja.[35] Kedua pernyataan ini perlu dipahami secara bersama karena penekanan yang berbeda dapat menghasilkan cara memandang jabatan yang berlainan. Jika seluruh perhatian diarahkan kepada tugas khusus, warga jemaat mudah dipandang hanya sebagai penerima pelayanan. Sebaliknya, apabila panggilan bersama dianggap telah mencakup seluruh pekerjaan gereja, tanggung jawab orang yang menerima penugasan tertentu menjadi kurang jelas. Ajaran imamat am dan penafsiran tubuh Kristus membantu memelihara kedua sisi tersebut. Jabatan mempunyai tugas tersendiri, tetapi pelaksanaannya tetap diarahkan kepada seluruh umat yang dipanggil memberi kesaksian.

Pada saat menerima tugas di tengah jemaat, seorang pelayan tidak dinyatakan bekerja sendirian. Agenda HKBP, misalnya menyebut guru jemaat sebagai rekan sekerja pendeta dalam pemberitaan Firman.[36] Sebutan itu memperoleh kedalaman ketika dibaca bersama Pasal 7 Konfessi HKBP 1996, yang menghubungkan satu iman dan satu baptisan dengan kesediaan saling memahami, menolong, mempercayai, serta mengasihi.[37] Konfessi HKBP menyatakan dasar hubungan umat, sedangkan Agenda HKBP mengucapkannya dalam konteks penugasan yang nyata. Penjelasan Ramlan Hutahaean mengenai tradisi teologis HKBP membantu melihat pentingnya Agenda dalam kehidupan gereja.[38] Rekan sekerja tidak berarti bahwa pendeta dan guru jemaat menerima tugas yang seragam. Ungkapan itu justru mempunyai arti karena mereka menjalankan pekerjaan berbeda dan tetap diminta memelihara hubungan pelayanan dalam persekutuan.

Konfessi HKBP 1996 Pasal 9 menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dipanggil menjadi saksi Kristus serta mengambil bagian dalam imamat rajani.[39] Pasal itu juga menyebut pemberitaan Firman, sakramen, penggembalaan, diakonia, dan perhatian terhadap kesulitan hidup manusia sebagai pekerjaan pelayanan yang berlangsung di bawah Tuhan yang satu.[40] Di sini terdapat hubungan antara panggilan yang dimiliki umat dan tugas yang dipercayakan kepada para pelayan. Kekhususan jabatan memberi kejelasan tentang pekerjaan yang harus dijalankan, sedangkan imamat rajani mengingatkan bahwa kesaksian gereja tidak terbatas pada pemegang jabatan. Pengakuan ini menjadi penting ketika rumusan Konfessi mengenai cakupan pekerjaan pendeta ditafsirkan. Apakah luasnya suatu tugas harus dipahami sebagai ukuran kedudukan, atau sebagai tanggung jawab yang tetap membutuhkan pelayanan orang lain?

Rumusan dalam Pasal 9 Konfessi HKBP 1996 menyebut bahwa jabatan kependetaan mencakup "semua jabatan yang tersebut di atas".[41] Darwin Lumbantobing membahas pilihan

[34] HKBP, *Konfessi HKBP*, 63.
[35] HKBP, *Konfessi HKBP*, 64.
[36] HKBP, *Agenda HKBP: Bahasa Indonesia*, 46.
[37] HKBP, *Konfessi HKBP*, 136.
[38] Ramlan Hutahaean, *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif* (Bekasi: Pustaka Efata, 2013), 31.
[39] Huria Kristen Batak Protestan, *Konfessi HKBP Tahun 1951 Dan 1996*, 138.
[40] Ibid., 139.
[41] Ibid., 140.

terjemahan yang dapat dimengerti sebagai "dirangkum" atau "disimpulkan".[42] Perbedaan pilihan kata itu memengaruhi cara cakupan pekerjaan pendeta dijelaskan. Apabila rumusan tersebut diartikan bahwa nilai seluruh jabatan lain terserap ke dalam satu jabatan, pengakuan tentang keberagaman pelayanan menjadi sulit dipertahankan. Namun, cakupan pekerjaan dapat pula dipahami sebagai tanggung jawab yang luas tanpa menghilangkan tugas pelayan lainnya. Sebutan rekan sekerja dalam Agenda HKBP memberi alasan untuk mempertimbangkan penafsiran kedua. Dalam 1 Korintus 12, anggota yang tampak mempunyai peranan besar pun tetap memerlukan anggota lain. Oleh sebab itu, luasnya tugas pendeta tidak dapat menjadi satu-satunya ukuran untuk menilai sumbangan pelayan yang berbeda. Perbedaan ini penting karena ungkapan tentang cakupan tugas mempunyai akibat bagi penilaian terhadap rekan sekerja. Gereja dapat mengakui tanggung jawab pendeta yang luas sambil tetap menegaskan bahwa pengajaran, pendampingan, dan pelayanan kasih membutuhkan keahlian serta keterlibatan para pelayan lain.

Pakpahan dan Simatupang mengkritik pelekatan tiga tugas Kristus kepada jabatan pendeta ketika penafsiran itu digunakan untuk memberi kedudukan istimewa atas jabatan lain.[43] Kritik tersebut berkaitan langsung dengan persoalan cakupan pekerjaan dalam Konfessi HKBP 1996. Penafsiran mengenai tugas nabi, imam, dan raja perlu menjaga agar pekerjaan para pelayan lain tidak diperlakukan hanya sebagai tambahan dari tugas pendeta. Di sisi lain, Konfessi tetap mengakui tanggung jawab khusus yang dipercayakan kepada jabatan tersebut. Agenda HKBP memperluas pembahasan melalui pengakuan terhadap rekan sekerja. Jika ketiganya dibaca secara cermat, kekhasan jabatan tetap mempunyai tempat, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengingkari sumbangan pelayan lain. Penilaian teologis atas jabatan karena itu juga harus memperhatikan hubungan nyata antara pekerjaan para pelayan dalam pemeliharaan jemaat.

Pemakaian istilah *tohonan* dalam sejarah HKBP tidak selalu menunjuk jabatan dan ordinasi dengan cara yang seragam. Pakpahan menelusuri perubahan pengertian tersebut dan akibatnya bagi pemahaman jabatan.[44] Ketepatan istilah diperlukan, sebab sebuah sebutan dapat memengaruhi cara orang memahami tugas dan kedudukan pelayan. Namun, ketepatan istilah belum cukup untuk menerangkan hubungan antarpelayan. Dalam Agenda HKBP, penerimaan tugas disertai ikrar dan doa jemaat, sehingga orang yang menerima penugasan tampil di tengah persekutuan yang memohon pertolongan Allah bagi pekerjaannya. Tata liturgis ini memberikan penekanan berbeda dari pembahasan terminologi. Seorang pelayan menerima tugas tertentu dalam gereja dan bersama jemaat yang dilayaninya, sehingga pekerjaan itu tidak layak dipahami terlepas dari tanggung jawab rekan sekerja.

Dari Konfessi dan Agenda HKBP tampak bahwa pengakuan kesatuan gereja mempunyai akibat bagi cara jabatan dipahami. Konfessi HKBP menyatakan panggilan umat dan keberagaman pekerjaan di bawah Tuhan yang satu, sedangkan Agenda HKBP menerima para pelayan dalam tata liturgis dan menyebut hubungan rekan sekerja.[45] Pembahasan Darwin

[42] Darwin Lumbantobing, *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP: Penggalian Teologis Atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, Dan Dogma HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 152.

[43] Pakpahan and Simatupang, "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP," 54–55.

[44] Pakpahan, "Analisis Teologis Dan Historis Pemahaman Tohonan Sebagai Jabatan Dan Ordinasi Di Huria Kristen Batak Protestan," 429.

[45] Huria Kristen Batak Protestan, *Agenda HKBP: Bahasa Batak Dan Bahasa Indonesia*, 51.

Lumbantobing serta kritik Pakpahan dan Simatupang mengingatkan bahwa luasnya cakupan tugas tidak boleh langsung disamakan dengan keunggulan jabatan. Meski begitu, hubungan rekan sekerja juga tidak menghapus perbedaan tanggung jawab. Para pelayan justru perlu mengetahui batas serta kekhasan pekerjaan masing-masing agar dapat saling mendukung. Kesatuan gereja memperoleh wujud ketika suatu tugas dikerjakan dengan memperhatikan sumbangan pelayanan lain dan kebutuhan jemaat yang masih harus ditangani. Atas dasar itu, penyebutan rekan sekerja tidak cukup hanya diulang dalam tata liturgis. Hubungan tersebut perlu menjadi pertimbangan ketika sebuah tugas memerlukan kelanjutan pelayanan dari jabatan lain, sehingga pengakuan iman memperoleh arti dalam cara gereja memelihara anggota jemaat.

Kesalingtergantungan Pelayanan dalam Kehidupan Jemaat

Dalam pelayanan jemaat, pengajaran iman, penggembalaan, dan diakonia sering berhadapan dengan orang yang sama. Seorang anggota yang sakit dapat memerlukan penguatan iman, kunjungan pastoral, dan pertolongan praktis selama masa perawatan. Kebutuhannya saling berkaitan meskipun para pelayan memiliki tugas yang berbeda. Konfessi HKBP 1996 mengakui berbagai pekerjaan pelayanan di bawah satu Tuhan.[46] Pengakuan itu memberi alasan untuk menolak pemisahan yang membuat kebutuhan seseorang diperlakukan sebagai urusan yang sama sekali berlainan. Pada saat yang sama, hubungan antarpelayan tidak berarti bahwa pengajaran, penggembalaan, dan diakonia harus dilebur menjadi satu pekerjaan. Setiap bidang mempunyai cara melayani yang khas, sedangkan kesatuan tubuh Kristus menghendaki agar kekhasan tersebut tidak memutus perhatian kepada kehidupan anggota jemaat secara utuh.

Agenda HKBP menyebut kunjungan orang sakit, penghiburan keluarga berduka, perhatian kepada orang miskin, dan pemeliharaan jemaat.[47] Pemberitaan Firman serta pengajaran iman juga disebut dalam tata penugasan yang lain.[48] Keberagaman pekerjaan ini membuka kemungkinan pendampingan yang lebih luas daripada kemampuan seorang pelayan. Ketika anggota jemaat menjalani sakit berkepanjangan, kunjungan pastoral dapat mengungkap kebutuhan keluarga yang kemudian memerlukan bantuan dari pelayan lain. Apabila setiap tugas berhenti setelah kegiatan masing-masing selesai, ada kebutuhan yang mungkin tidak tertangani. Sebutan rekan sekerja dalam Agenda HKBP menjadi berarti ketika para pelayan mau menyampaikan kebutuhan yang masih memerlukan kelanjutan pendampingan, tentu dengan menghormati keadaan orang yang mereka layani. Kerja bersama diperlukan karena kebutuhan jemaat tidak selalu mengikuti batas pekerjaan yang telah ditetapkan.

Ibadah dan sakramen mempunyai kedudukan khusus dalam kehidupan gereja. Agenda HKBP memuat pengajaran serta penggembalaan dalam sejumlah tata penugasan,[49] sedangkan tata penahbisan pendeta menyebut pelayanan Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.[50] Agenda HKBP juga memberi perhatian pada kesepahaman dalam kehidupan jemaat.[51] Perbedaan

[46] Huria Kristen Batak Protestan, *Konfessi HKBP Tahun 1951 Dan 1996*, 139.
[47] Huria Kristen Batak Protestan, *Agenda HKBP: Bahasa Batak Dan Bahasa Indonesia*, 44.
[48] Ibid., 46.
[49] Ibid., 47.
[50] Ibid., 50.
[51] Ibid., 51.

pekerjaan tersebut perlu dijaga karena sakramen tidak dapat begitu saja disamakan dengan pengajaran atau pendampingan. Namun, umat yang menerima sakramen juga merupakan umat yang belajar memahami imannya dan menjalani kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran menolong jemaat mengerti iman yang dirayakan dalam ibadah, sementara penggembalaan menyertai mereka ketika iman itu menghadapi tantangan. Hubungan tersebut memperlihatkan mengapa kekhasan pelayanan liturgis dapat dipertahankan sekaligus dihubungkan dengan pekerjaan para pelayan lainnya.

Dalam pekerjaan gereja, pemberitaan Firman dan pelayanan kasih bertemu pada kehidupan orang yang dilayani. Agenda HKBP menyebut pengajaran serta pendampingan perempuan dan anak,[52] juga pelayanan kepada orang sakit, miskin, dan mereka yang menderita.[53] Colan W. Z. Pakpahan menghubungkan penahbisan pelayan dengan pembangunan persekutuan.[54] Ketika pengajaran tidak memperhatikan penderitaan orang yang diajar, ada bagian dari kehidupan jemaat yang terabaikan. Diakonia pun kehilangan maknanya jika hanya diperlakukan sebagai sarana untuk mendukung keberhasilan kegiatan pengajaran. Pertolongan kepada sesama merupakan bagian dari kesaksian gereja yang memiliki tanggung jawabnya sendiri. Kedua pekerjaan tersebut dapat saling mendukung karena mengarah kepada manusia yang sama, tanpa menjadikan salah satunya sekadar pelengkap bagi yang lain. Penghargaan terhadap kekhasan diakonia juga mengoreksi pandangan bahwa pelayanan kasih baru bernilai jika diikuti kegiatan lain. Perhatian gereja kepada orang yang menderita merupakan wujud tanggung jawab terhadap sesama yang disebut dalam pekerjaan pelayanan itu sendiri.

Tata penerimaan dan penahbisan dalam Agenda HKBP tidak seluruhnya memakai ikrar, penyerahan tugas, dan doa yang seragam.[55] Sejarah *tohonan* yang dikaji Pakpahan juga menunjukkan perkembangan bentuk penugasan dalam HKBP.[56] Perbedaan tersebut menandai kekhasan pelayanan yang diterima masing-masing jabatan. Namun, dalam setiap tindakan liturgis, tugas dipercayakan di tengah persekutuan yang memohon pertolongan Allah. Doa jemaat mengingatkan bahwa seorang pelayan tidak menjalankan pekerjaannya sebagai urusan pribadi. Ketika hal ini dihubungkan dengan pengakuan satu gereja dalam Konfessi HKBP, perbedaan ritus dapat dipahami sebagai pengakuan atas tugas yang berlainan di dalam persekutuan yang sama. Penjelasan tersebut memberi dasar bagi penghargaan terhadap kekhasan jabatan tanpa memisahkan para pelayan dari kehidupan jemaat.

Pembagian pekerjaan gereja juga memerlukan pengaturan yang jelas. Hutapea membahas struktur pelayanan HKBP dengan memperhatikan bentuk organisasi dan pembagian tanggung jawab di dalamnya.[57] Pengaturan seperti itu dapat membantu setiap pelayan

---

[52] Ibid., 54.

[53] Ibid., 56.

[54] Colan W. Z. Pakpahan, "Makna Penahbisan Pelayan Gereja," in *Gerak Persekutuan Eskatologis: Ekklesiologi, Jabatan Dan Struktur Gereja*, ed. Darwin Lumbantobing and Colan W. Z. Pakpahan (Pematangsiantar: STT HKBP, 2002), 65.

[55] Huria Kristen Batak Protestan, *Agenda HKBP: Bahasa Batak Dan Bahasa Indonesia*, 57.

[56] Pakpahan, "Analisis Teologis Dan Historis Pemahaman Tohonan Sebagai Jabatan Dan Ordinasi Di Huria Kristen Batak Protestan," 422.

[57] May Sandy P. Hutapea, "Pelayan Tahbisan: Imamat Atau Profesi? Tinjauan Sosiologis Proses Rasional Hirokrasi Di HKBP," in *Gereja Di Era Disrupsi: Bunga Rampai Pemikiran Mengenai Pelayanan HKBP Dan Dinamika Masyarakat Dalam Rangka 25 Tahun Tahbisan Kependetaan*, ed. Ebenezer Lumbangaol (Bekasi: Efata Media Sedaya, 2019), 393.

memahami tugasnya, tetapi persoalan anggota jemaat tidak selalu selesai ketika suatu kegiatan telah terlaksana. Seorang pelayan mungkin telah melakukan kunjungan, sementara kebutuhan keluarga yang dikunjungi masih memerlukan pendampingan berikutnya. Dalam keadaan demikian, ketertiban organisasi perlu dihubungkan dengan kepedulian yang menjadi dasar pelayanan gereja. Penataan tugas yang baik memberi jalan bagi rekan sekerja untuk mengetahui kebutuhan yang belum tertangani, tanpa mengharuskan semua orang terlibat dalam setiap pekerjaan.

Hubungan antarpelayan juga bergantung pada kesediaan menghargai pengalaman dan pekerjaan rekan sekerja. Dokumen ekumenis menghubungkan pelayanan dengan teladan Kristus yang melayani,[58] sedangkan Konfessi HKBP 1996 menyebut kerendahan hati dan kesediaan berkorban.[59] Kedua sumber tersebut memberi ukuran bagi sikap seorang pelayan ketika berhadapan dengan keterbatasan tugasnya sendiri. Ia perlu menerima bahwa kebutuhan anggota jemaat mungkin dipahami lebih lengkap melalui pengalaman rekan yang melakukan pendampingan berbeda. Kerendahan hati dengan demikian tidak berhenti sebagai sifat pribadi, tetapi tampak ketika pelayan bersedia mendengar, meneruskan informasi yang diperlukan secara bertanggung jawab, dan mengakui sumbangan orang lain. Sikap itu membantu perhatian gereja tetap terpelihara ketika sebuah pelayanan harus dilanjutkan oleh rekan sekerja.

Implikasi Eklesiologis bagi Kesatuan Para Pelayan HKBP

Dalam penataan pelayanan HKBP, kegiatan gereja biasanya dibagi menurut tugas dan tanggung jawab para pelayan. Pembagian itu membantu pekerjaan berjalan tertib, tetapi kebutuhan jemaat tidak selalu datang sesuai urutan program. Ada keluarga yang membutuhkan kunjungan, pengajaran iman, atau pertolongan pada waktu yang berdekatan. Konfessi HKBP 1996 mengakui keberagaman pekerjaan di bawah satu Tuhan, sedangkan Agenda HKBP menyebut tugas pemberitaan, penggembalaan, dan pelayanan kasih.[60] Kedua dokumen tersebut memberi dasar untuk merencanakan pelayanan dengan memperhatikan keadaan anggota jemaat, bukan hanya penyelesaian kegiatan menurut bidang. Para pelayan dapat menentukan siapa yang perlu didampingi lebih dahulu dan kapan suatu kebutuhan harus diteruskan kepada rekan lain. Perencanaan bersama diperlukan agar pembagian tugas membantu pemeliharaan jemaat, bukan membuat perhatian gereja berhenti pada urusan masing-masing.

Komunikasi antarpelayan mempunyai arti ketika suatu kebutuhan memerlukan pendampingan lanjutan. Seorang pelayan yang telah mengunjungi anggota jemaat dapat mengetahui bahwa keluarga tersebut juga membutuhkan pengajaran atau pertolongan praktis. Informasi semacam itu perlu diteruskan kepada rekan yang bertanggung jawab, tetapi tidak boleh disampaikan tanpa memperhatikan kerahasiaan dan martabat orang yang didampingi. Nasihat Paulus dalam 1 Korintus 12 mengenai penderitaan satu anggota sebagai penderitaan seluruh tubuh memberi dasar bagi perhatian tersebut. Kepedulian tidak berarti setiap pelayan harus mengetahui seluruh persoalan pribadi jemaat. Yang diperlukan adalah komunikasi secukupnya agar kebutuhan orang yang dilayani dapat ditangani tanpa mengabaikan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

[58] World Council of Churches, *The Church: Towards a Common Vision*, 28.
[59] Huria Kristen Batak Protestan, *Konfessi HKBP Tahun 1951 Dan 1996*, 140.
[60] Ibid., 46.

Hubungan antarpelayan juga menyangkut cara ibadah, pengajaran, penggembalaan, dan diakonia mendukung pertumbuhan jemaat. Agenda HKBP menyebut Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus dalam tata penahbisan pendeta.[61] Sementara itu, tugas pengajaran serta pendampingan menyentuh cara umat memahami iman dan menjalani kehidupannya. Pengajaran dapat membantu seseorang mengerti makna ibadah, sedangkan penggembalaan menemani anggota jemaat yang menghadapi kesulitan setelah meninggalkan ruang ibadah. Diakonia memberi perhatian ketika penderitaan menuntut pertolongan yang nyata. Pelayanan tersebut tidak harus dilaksanakan oleh orang yang sama. Akan tetapi, para pelayan perlu memahami bagaimana hasil suatu pekerjaan dapat menolong pekerjaan lain, sehingga kehidupan jemaat tidak dipisahkan antara ibadah dan keadaan sehari-hari.

Penilaian atas pelayanan gereja sering lebih mudah dilakukan dengan menghitung kegiatan yang telah selesai. Kunjungan, pertemuan, dan program pembinaan dapat dicatat, sedangkan penderitaan anggota yang belum tertangani tidak selalu tampak dalam laporan. Paulus memberi perhatian khusus kepada anggota tubuh yang kurang dihargai dalam 1 Korintus 12, dan Konfessi HKBP 1996 menekankan kerendahan hati dalam pelayanan. Karena itu, evaluasi antarpelayan perlu menanyakan siapa yang belum terjangkau, kebutuhan mana yang masih terbuka, serta pendampingan apa yang harus dilanjutkan. Penilaian demikian tetap menghargai tanggung jawab setiap bidang, tetapi tidak membatasi keberhasilan gereja pada banyaknya kegiatan. Ukurannya juga menyangkut perhatian terhadap anggota jemaat yang paling mudah terabaikan. Evaluasi semacam ini tidak menuntut ukuran yang seragam bagi seluruh bidang. Yang penting ialah setiap pelayan dapat menjelaskan bagaimana pekerjaannya membantu anggota jemaat dan kapan ia membutuhkan keterlibatan rekan lain untuk melanjutkan perhatian tersebut.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan HKBP, keberagaman jabatan merupakan cara gereja mempercayakan pekerjaan pelayanan kepada orang yang berbeda. Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut perlu ditafsirkan berdasarkan kesatuan tubuh Kristus dan panggilan seluruh umat, bukan hanya dari cakupan tugas masing-masing jabatan. Dalam 1 Korintus 12, Paulus menghubungkan keberagaman anggota dengan tanggung jawab memperhatikan mereka yang lemah. Ajaran imamat am menegaskan bahwa pelayanan khusus diarahkan bagi kehidupan seluruh orang percaya. Konfessi HKBP 1951 Pasal 8 dan 9 serta Konfessi HKBP 1996 Pasal 7 dan 9 memberikan dasar pengakuan tentang kesatuan gereja dan keberagaman pekerjaan, sedangkan Agenda HKBP menyatakan hubungan rekan sekerja dalam penerimaan tugas. Kritik terhadap penafsiran tiga tugas Kristus dan pembahasan mengenai cakupan pekerjaan pendeta mengingatkan bahwa kekhasan jabatan harus dipahami bersama kebutuhan akan sumbangan pelayan lain.

Kesatuan para pelayan karenanya mempunyai akibat bagi cara pekerjaan gereja dijalankan. Pemberitaan Firman, pengajaran, penggembalaan, ibadah, dan diakonia mempunyai tugas yang khas, tetapi kebutuhan seorang anggota jemaat dapat memerlukan beberapa pelayanan tersebut sekaligus. Perencanaan, komunikasi yang menghormati kerahasiaan, kesinambungan pendampingan, dan evaluasi terhadap anggota yang belum

[61] Huria Kristen Batak Protestan, *Agenda HKBP: Bahasa Batak Dan Bahasa Indonesia*, 50.

terjangkau merupakan langkah yang dapat dikembangkan dari prinsip itu. Keutuhan gereja tidak terletak pada keseragaman pekerjaan para pelayan. Ia tampak ketika mereka menjalankan tugas dengan menghargai rekan sekerja dan menjaga agar anggota jemaat tetap memperoleh perhatian yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Blanco-Sarto, Pablo. "The Common Priesthood of Lutherans and Catholics." *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11 English Version (June 2023): 105–33. https://doi.org/10.18290/rt2269007.

Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.

Huria Kristen Batak Protestan. *Agenda HKBP: Bahasa Batak Dan Bahasa Indonesia*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2021.

———. *Konfessi HKBP Tahun 1951 Dan 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2013.

Hutapea, May Sandy P. "Pelayan Tahbisan: Imamat Atau Profesi? Tinjauan Sosiologis Proses Rasional Hirokrasi Di HKBP." In *Gereja Di Era Disrupsi: Bunga Rampai Pemikiran Mengenai Pelayanan HKBP Dan Dinamika Masyarakat Dalam Rangka 25 Tahun Tahbisan Kependetaan*, edited by Ebenezer Lumbangaol. Bekasi: Efata Media Sedaya, 2019.

Lawson, James. "Solidarity and Brokenness in the Body of Christ: Receptive Ecumenism and First Corinthians." *The Ecumenical Review* 76, nos. 1–2 (January 2024): 107–18. https://doi.org/10.1111/erev.12841.

Lee, Michelle V. *Paul, the Stoics, and the Body of Christ*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

Leidenhag, Joanna. "For We All Share in One Spirit." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 4, no. 1 (September 2020): 64–87. https://doi.org/10.14428/thl.v4i1.52633.

Lumbantobing, Darwin. *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP: Penggalian Teologis Atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, Dan Dogma HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Martin, Dale B. *The Corinthian Body*. New Heaven: Yale University Press, 1995.

Melanchthon, Philipp. *The Augsburg Confession Pasal V Dan XIV*. (1530), n.d. https://thebookofconcord.org/augsburg-confession/article-v/; https://thebookofconcord.org/augsburg-confession/article-xiv/.

Mitchell, Margaret M. *Paul and the Rhetoric of Reconciliation: An Exegetical Investigation of the Language and Composition of 1 Corinthians*. Louisville: Westminster/ John Knox Press, 1993.

Mumme, Jonathan. "The Presence of Jesus Christ in the Office of the Ministry: Rethinking Luther from His Pulpit Out." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 29, no. 3 (August 2020): 352–80. https://doi.org/10.1177/1063851220924003.

Nessan, Craig L. "Universal Priesthood of All Believers: Unfulfilled Promise of the Reformation." *Currents in Theology and Mission* 46, no. 1 (2019).

Pakpahan, Binsar Jonathan. "Analisis Teologis Dan Historis Pemahaman Tohonan Sebagai Jabatan Dan Ordinasi Di Huria Kristen Batak Protestan." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen 8, no. 2 (October 2022). https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.570.

Pakpahan, Binsar Jonathan, and Gunawan Simatupang. "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja, Dan Nabi Yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 5, no. 2 (2022).

Pakpahan, Colan W. Z. "Makna Penahbisan Pelayan Gereja." In *Gerak Persekutuan Eskatologis: Ekklesiologi, Jabatan Dan Struktur Gereja*, edited by Darwin Lumbantobing and Colan W. Z. Pakpahan. Pematangsiantar: STT HKBP, 2002.

Pedersen, Else Marie Wiberg. "Radical Incarnation and Creative Ambiguity: Luther's View of Ministry and Gender." *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 73, no. 1 (January 2019): 4–22. https://doi.org/10.1080/0039338X.2019.1587642.

Saputra, Brury Eko. "Konflik Jemaat Dan Identitas Sosial Shema Dalam 1 Korintus 12." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (October 2021): 295. https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.272.

Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

World Council of Churches. *The Church: Towards a Common Vision*. Faith and Order Paper No. 214. Geneva: WCC Publications, 2013.